

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna (*meaning full learning*) serta meningkatkan partisipasi belajar siswa maka dalam setiap pembelajaran harus menggunakan strategi dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar hasil dari pembelajaran itu sesuai dengan tujuan yang kita inginkan.

Pendidikan sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan siswa atau peserta didik. Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis serta mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan pendidikan (Depdiknas.2006).

Proses belajar mengajar (PBM) yang bermutu adalah PBM yang berorientasi kepada keaktifan, kreativitas, dan kemandirian siswa. Siswa melakukan pengamatan, merumuskan dugaan awal, melakukan percobaan pengujian, menarik kesimpulan dari percobaannya, melaporkan hasil temuannya secara langsung dengan bimbingan guru yang bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Akan tetapi menurut para ahli yang pernah melakukan penelitian yang terkait dengan permasalahan ini, mengungkapkan bahwa di sekolah-

sekolah dasar pembelajaran yang dilakukan belum mampu mengembangkan budaya belajar yang menekankan pada *how to learn* tetapi lebih banyak menekankan pada *what to learn*. Apabila budaya belajar yang secara khusus disini mata pelajaran IPA, maka kualitas belajar mengajar akan pula dapat diciptakan (Hermawan, Ruswandi dan Suryadi, 2007 : 1)

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab dengan pendidikan inilah manusia dapat hidup sesuai dengan tujuan dari fungsinya sebagai manusia. Untuk itu perlu upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, keterlibatan semua pihak dalam pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Dalam rangka menunjang pembangunan nasional yang saat ini tengah terpuruk akibat krisis multidimensi yang berkepanjangan diperlukan suatu landasan pendidikan yang mantap dan bermutu tinggi. Upaya dalam mencerdaskan bangsa ini dengan tegas diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945, salah satunya adalah melalui jenjang pendidikan.

Tujuan umum Pendidikan Dasar tertera dalam UU No. 2 1989 Bab V pasal 13 ayat 1 bahwa “Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan, serta memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk dapat hidup di masyarakat serta mempersiapkan siswa atau peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah”.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pendidikan dasar khususnya di Sekolah Dasar (SD) merupakan cikal bakal pendidikan yang mendasari jenjang pendidikan berikutnya. Pengetahuan yang diperoleh siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Hal yang ditemukan di lapangan pada umumnya pembelajaran selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *text book oriented* dengan keterlibatan siswa yang minim, kurang menarik perhatian siswa dan membosankan. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pembelajaran IPA sekalipun di sekolah tersedia KIT IPA serta tidak terbiasa melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Dalam membahas materi tidak terlihat upaya guru untuk mengembangkan diskusi kelompok maupun kegiatan kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal ujian. Akibatnya pemahaman konsep siswa rendah, keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa tidak tumbuh dan hasil belajar siswa rendah, belum tercapai secara optimal seperti tuntutan dalam kurikulum. Temuan lainnya adalah selama ini metode pembelajaran yang digunakan kurang menekankan penguasaan Keterampilan Proses IPA sebagai target pencapaian hasil belajar IPA yang harus dikuasai siswa.

Guru harus mampu menentukan suatu pendekatan dan metode yang sesuai untuk pembelajaran konsep IPA sehingga lebih menarik dan dapat memotivasi siswa untuk mempersiapkan emosi belajar secara menyeluruh. Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih banyak dilakukan secara konvensional (Pembelajaran berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih sangat rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Sarjono, 2000).

Untuk mengantisipasi permasalahan terjadi diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa, keterampilan proses IPA dan sikap ilmiah sekaligus meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa dan memberikan penguatan terhadap kualitas pembelajaran IPA di SD sebagai sarana penelitian adalah pendekatan inkuiri.

Penelitian inkuiri dirancang untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan, berpikir kritis, mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan. Berarti, prinsip pembelajaran IPA adalah proses aktif. Proses aktif memiliki implikasi aktifitas mental dan fisik. Artinya, *hand-on activities* saja tidak cukup, melainkan *mind-on activities*. Implikasi ini difasilitasi oleh model pembelajaran inkuiri.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa “Pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah.” Depdiknas (2006). Namun pada hakekatnya hal tersebut sulit direalisasikan karena masih terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPA, yaitu: 1) Berpusat pada guru, 2) Tidak menantang siswa untuk berpikir kritis, kreatif analitis dan logis, 3) Orientasi pembelajaran hanya untuk mencapai target kurikulum, 4) Keterlibatan

siswa sangat minim, 5) Kegiatan percobaan atau demonstrasi jarang dilakukan, 6) Kurang menekankan penguasaan keterampilan. Perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA yang lebih menitik beratkan pada penguasaan keterampilan memberikan dampak yang baik untuk mengembangkan pembelajaran IPA. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Hasil penelitian schlenker dalam joice & Weil (1980 : 198), menunjukkan bahwa “Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman IPA, produktivitas siswa dalam berpikir kreatif dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi”.

Dalam mengembangkan keterampilan proses IPA, proses pembelajarannya menitik beratkan pada aktifitas dan kreativitas siswa untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental ketingkat yang lebih tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Benda Dan Sifatnya Di Kelas III SD Negeri Pagermaneuh”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , maka masalah pokok yang akan di ungkap oleh peneliti adalah “Apakah pendekatan inkuiri

dapat meningkatkan keterampilan proses siswa pada pembelajaran benda dan sifatnya?”

Permasalahan tersebut di atas dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran keterampilan proses siswa pada pembelajaran benda dan sifatnya setelah menggunakan pendekatan inkuiri?
2. Kendala dan kesulitan apa saja yang ditemukan selama proses pembelajaran benda dan sifatnya melalui pendekatan inkuiri?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimanakah gambaran keterampilan proses siswa pada pembelajaran benda dan sifatnya setelah menggunakan pendekatan inkuiri?
2. Mengetahui kendala dan kesulitan apa saja yang ditemukan selama proses pembelajaran benda dan sifatnya melalui pendekatan inkuiri?

#### **1. Manfaat Penelitian**

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas akan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa; meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sains, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, meningkatkan

keterampilan proses sains siswa melalui pendekatan inkuiri, menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah.

- b. Bagi guru; diharapkan dapat membantu memberikan solusi dan mempermudah dalam pembelajaran serta dapat menumbuhkan budaya meneliti untuk memperbaiki kinerja sehingga dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran IPA.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Pendekatan inkuiri dan keterampilan proses menjadi lebih penting dalam rangka ikut serta melakukan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar yang sesuai dan diharapkan oleh Kurikulum Standar Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan hal di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA keterampilan proses sains siswa menjadi lebih baik dan meningkat”.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (1992: 5-6); Elliot (1993: 32-33), Hopkin dan Suyanto (1996: 2).



Bentuk penelitian di atas diharapkan dapat mengembangkan profesionalisme guru SD dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPA di SD, serta mampu menjalin kemitraan antara peneliti dengan guru SD dalam memecahkan masalah aktual pembelajaran IPA di lapangan.

#### **F. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SDN Pagermaneuh Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Adapun sampel yang diteliti adalah siswa kelas III yang Jumlah siswanya adalah 35 siswa yang terdiri 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

#### **G. Definisi Istilah**

Definisi istilah dimaksudkan sebagai pengertian atau maksud dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian perlu untuk didefinisikan agar dapat dengan mudah memahami maksud penulis. Untuk itu penulis akan mendefinisikan beberapa kata yang penulis anggap penting :

##### **1. Pendekatan Inkuiri**

Dalam sebuah kumpulan definisi inkuiri menyatakan bahwa inkuiri merupakan suatu pendekatan pada pembelajaran yang melibatkan suatu proses penyelidikan yang alami atau *material word*, yang mendorong siswa untuk bertanya, membuat penemuan dengan menguji penemuan

itu melalui penelitian dalam perencanaan suatu pemahaman baru. Inkuiri yang berhubungan dengan pendidikan harus mencerminkan penyelidikan. Dengan demikian proses belajar mengajar melalui inkuiri selalu melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan eksperimen.

## 2. Keterampilan Proses

Keterampilan Proses IPA adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas dan kreativitas siswa untuk mengembangkan kemampuan fisik dan mental yang sudah dimiliki ke tingkat yang lebih tinggi dalam memproses perolehan belajarnya. (Hamalik Oemar, 1999 : 129-127)

## 3. Konsep benda dan sifatnya

### Ciri-Ciri Benda Padat, Cair dan Gas

- Berdasarkan wujudnya, benda dibedakan menjadi tiga. Ada benda padat, benda cair, dan benda gas.
- Bentuk benda padat tetap. Tidak berubah mengikuti bentuk wadahnya.
- Bentuk benda cair berubah-ubah. Bentuknya sesuai bentuk wadah yang ditempatinya.
- Benda cair mengalir ke tempat lebih rendah.
- Benda gas menekan ke segala arah.

### Perubahan Sifat Benda

- Benda-benda di sekitar kita dapat mengalami perubahan.
- Adanya perubahan pada suatu benda menunjukkan ada sesuatu

yang mengenai atau terjadi pada benda tersebut.

- Perubahan pada benda ada dua macam, yaitu perubahan fisika dan perubahan kimia.
- Benda dapat mengalami perubahan karena terkena pengaruh hujan, pengaruh udara luar, pemasakan, atau karena panas matahari.
- Contoh cara-cara memasak, antara lain, menggoreng, merebus, membakar, dan mengukus.
- Proses pemasakan dapat menyebabkan perubahan kekerasan, ukuran, warna, dan rasa.

